

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Citra Nurul Hasana¹, Hasbi²

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

e-mail: citra_nurul0174_mhs19@iainpalopo.ac.id

Abstrak. Penelitian ini mengkaji upaya guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Luwu. Implementasi kurikulum merdeka dengan program P5 menuntut guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran agama Islam secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai P5, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas X. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validasi triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan lima strategi utama: integrasi nilai Pancasila dalam materi PAI, penggunaan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif, pemberian contoh konkret aplikasi nilai Pancasila, penilaian berbasis karakter, dan refleksi pembelajaran kontekstual. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan sekolah, kerjasama tim, dan alokasi anggaran dalam RKA sekolah. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, pemahaman guru yang belum optimal, dan minimnya referensi P5. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kurikulum merdeka, serta memberikan rekomendasi praktis untuk optimalisasi implementasi P5 di tingkat sekolah menengah atas.

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Islam, kurikulum merdeka, pembelajaran karakter, guru

Abstract: This study examines teachers' efforts to enhance students' understanding of the values of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Islamic Religious Education learning at SMA Negeri 7 Luwu. The implementation of the independent curriculum with the P5 program requires teachers to holistically integrate Pancasila values in Islamic religious learning. This research aims to analyze teacher strategies in improving students' understanding of P5 values, identify supporting and inhibiting factors for implementation, and evaluate the effectiveness of applied learning approaches. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers, school principals, and grade X students. Data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion drawing with triangulation validation. The results showed that teachers applied five main strategies: integration of Pancasila values in PAI materials, use of interactive and participatory learning methods, providing concrete examples of Pancasila value applications, character-based assessment, and contextual learning reflection. Supporting factors include

school policy support, team collaboration, and budget allocation in the school RKA. Inhibiting factors include limited learning time, suboptimal teacher understanding, and minimal P5 references. This research contributes to the development of PAI learning models that integrate Pancasila values in the context of the independent curriculum, and provides practical recommendations for optimizing P5 implementation at the high school level.

Keywords: *Pancasila Student Profile Strengthening Project, Islamic Religious Education, independent curriculum, character learning, teacher*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa yang berkualitas dan beradab. Dalam konteks Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan jati diri bangsa melalui sistem pendidikan nasional. Kehadiran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka menjadi jawaban atas kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara komprehensif dalam proses pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan (Irawati et al., 2022).

Implementasi kurikulum merdeka dengan program P5 menandai paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan pada pengembangan karakter peserta didik secara holistik. Program ini dirancang untuk menghasilkan pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat berdasarkan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Keenam dimensi ini menjadi acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam implementasi P5 karena nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip Pancasila, terutama pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Azhari et al., 2024). Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pendidik agama sekaligus sebagai agen pembentuk karakter bangsa melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Perubahan dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka membawa implikasi signifikan terhadap praktik pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang lebih kompleks dalam mengintegrasikan nilai-nilai P5 ke dalam pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna (Nerita et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi P5 menghadapi berbagai tantangan, termasuk pemahaman guru yang belum optimal, keterbatasan sumber daya, dan kompleksitas dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila (Intania et al., 2023). Hamzah et al. (2022) menekankan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual. Sementara itu, Jamaludin et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila memerlukan strategi khusus yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan konteks sekolah.

SMA Negeri 7 Luwu, yang berlokasi di Kecamatan Belopa Utara, merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan program P5. Sekolah ini

menarik untuk diteliti karena memiliki karakteristik unik sebagai sekolah umum dengan mayoritas peserta didik beragama Islam, sehingga pembelajaran PAI memiliki peran sentral dalam implementasi P5. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai P5 ke dalam pembelajaran PAI, terutama terkait dengan kesiapan guru, manajemen waktu, dan strategi pembelajaran yang efektif.

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMA Negeri 7 Luwu baru dimulai pada tahun ajaran 2024/2025 untuk kelas X, sementara kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 2013. Hal ini menciptakan dinamika pembelajaran yang kompleks dan memerlukan adaptasi yang cermat dari para guru, terutama guru PAI yang harus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam materi keagamaan. Tantangan ini semakin kompleks mengingat guru harus menguasai tidak hanya konten PAI, tetapi juga memahami esensi dan implementasi nilai-nilai P5 dalam konteks pembelajaran yang bermakna.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini dilandasi oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Dalam konteks P5, interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik, menjadi media penting untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, teori pembelajaran bermakna dari Ausubel juga relevan dalam memahami bagaimana guru dapat menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang dimiliki peserta didik.

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh urgensi nasional untuk memperkuat pendidikan karakter di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Dewi (2017) menegaskan bahwa pembangunan karakter kebangsaan generasi muda harus dilakukan melalui integrasi pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang implementasi P5, namun masih terbatas kajian yang secara spesifik menganalisis upaya guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai P5 ke dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi P5 secara umum atau pada mata pelajaran tertentu seperti PKn, namun belum ada yang secara mendalam mengkaji strategi dan tantangan yang dihadapi guru PAI dalam konteks ini. Padahal, PAI memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam implementasi P5.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty atau kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengkaji implementasi P5 dalam pembelajaran PAI, yang masih jarang diteliti secara mendalam. Kedua, penelitian ini menganalisis strategi konkret yang dikembangkan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran agama Islam. Ketiga, penelitian ini memberikan perspektif komprehensif tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi P5 dari sudut pandang praktisi pendidikan di lapangan. Keempat, penelitian ini menawarkan model praktis untuk optimalisasi implementasi P5 dalam pembelajaran PAI yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena upaya guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai P5 pada pembelajaran PAI. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas implementasi P5 dalam konteks alami pembelajaran di sekolah (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Luwu, Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan program P5 untuk kelas X, memiliki mayoritas peserta didik beragama Islam, dan menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI.

Subjek penelitian terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci meliputi guru PAI kelas X (1 orang), kepala sekolah (1 orang), dan koordinator kurikulum (1 orang). Informan pendukung terdiri dari peserta didik kelas X yang dipilih secara purposive sampling, yaitu 2 orang dari setiap kelas X (total 6 orang) yang aktif dalam kegiatan P5. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: memiliki pengalaman langsung dalam implementasi P5, mampu memberikan informasi yang mendalam tentang topik penelitian, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai P5, aktivitas peserta didik dalam kegiatan P5, dan interaksi guru-peserta didik dalam pembelajaran. Observasi dilakukan sebanyak 8 kali dengan durasi 90 menit setiap sesi pembelajaran. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan panduan wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi perspektif informan tentang implementasi P5. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi 45-60 menit untuk setiap informan. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa RPP yang mengintegrasikan P5, hasil karya peserta didik dalam proyek P5, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen kebijakan sekolah terkait implementasi kurikulum merdeka.

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi yang memuat aspek-aspek pembelajaran PAI yang mengintegrasikan P5, pedoman wawancara yang mencakup pertanyaan tentang strategi pembelajaran, tantangan, dan faktor pendukung implementasi P5, serta lembar dokumentasi untuk merekam berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2018) yang terdiri dari empat tahap. Pertama, pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kedua, reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mentransformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Ketiga, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang konsisten dan didukung oleh data yang valid.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai informan. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan.

Etika penelitian dijaga dengan memperoleh informed consent dari semua informan, menjamin kerahasiaan identitas informan, dan memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari pihak sekolah dan komite etik institusi.

Hasil dan pembahasan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 7 Luwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 7 Luwu telah mengimplementasikan P5 sebagai bagian integral dari kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2024/2025. Implementasi ini

mengikuti pola bertahap, dimana P5 hanya diterapkan di kelas X, sementara kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 2013. Pola implementasi bertahap ini sejalan dengan temuan Nasution et al. (2023) yang menyatakan bahwa transisi kurikulum memerlukan adaptasi yang hati-hati untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Kepala sekolah, Yunus, S.Pd., menjelaskan bahwa P5 dilaksanakan dengan sistem blok selama dua bulan sekali, dimana mata pelajaran yang memiliki komponen P5 melaksanakannya secara berkelompok dalam satu minggu penuh. Sistem blok ini dipilih untuk memaksimalkan integrasi antar mata pelajaran dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam bagi peserta didik. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip pembelajaran holistik yang direkomendasikan dalam implementasi kurikulum merdeka (Inayati, 2022).

Temuan ini berbeda dengan penelitian Sani et al. (2022) yang menunjukkan implementasi P5 secara terintegrasi sepanjang semester. Perbedaan ini menunjukkan fleksibilitas implementasi P5 yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan sekolah masing-masing. Keberagaman model implementasi ini mencerminkan prinsip merdeka belajar yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan konteks lokal.

Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik terhadap Nilai P5

Hasil wawancara dengan guru PAI, Rahmatiah, S.Ag., mengungkapkan lima strategi utama yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai P5. Pertama, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam materi PAI dilakukan dengan mengaitkan prinsip-prinsip Pancasila dengan ajaran Islam melalui dalil Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai contoh, nilai ketuhanan dalam Pancasila diintegrasikan dengan konsep tauhid dalam Islam, sedangkan nilai kemanusiaan dikaitkan dengan konsep rahmatan lil alamiin.

Strategi integrasi ini sejalan dengan pandangan Dzofir (2020) yang menekankan pentingnya pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI untuk perkembangan moral siswa. Namun, temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan cara konkret mengintegrasikan nilai Pancasila dalam konteks pembelajaran PAI yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Kedua, penggunaan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif diterapkan melalui diskusi kelompok, debat, dan simulasi yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai Islam dan Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna (Nerita et al., 2023).

Ketiga, pemberian contoh nyata dan aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dilakukan melalui studi kasus, cerita inspiratif, dan refleksi pengalaman peserta didik. Guru memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat dipraktikkan dalam konteks kehidupan beragama dan bermasyarakat. Strategi ini efektif dalam membantu peserta didik memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.

Keempat, penilaian berbasis karakter diterapkan dengan fokus pada pengembangan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Kelima, refleksi pembelajaran kontekstual dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk mendiskusikan dan merefleksikan apa yang telah dipelajari serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yang telah dipelajari dan mengembangkan kesadaran untuk menerapkannya dalam praktik kehidupan.

Implementasi Proyek Ecoprint sebagai Media Pembelajaran P5

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah implementasi proyek ecoprint sebagai media pembelajaran P5 dalam PAI. Proyek ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai persatuan dan kepedulian lingkungan, dengan ajaran Islam tentang pelestarian alam. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk membuat karya seni ecoprint sambil merefleksikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam tentang menjaga ciptaan Allah.

Proyek ecoprint ini menunjukkan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Safitri et al. (2022) yang menekankan pentingnya orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa melalui proyek-proyek kreatif. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana proyek kreatif dapat diintegrasikan dengan pembelajaran PAI untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi P5

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung implementasi P5 di SMA Negeri 7 Luwu. Pertama, dukungan kebijakan sekolah yang tercermin dalam komitmen kepala sekolah dan alokasi anggaran untuk kegiatan P5 dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran (RKA) sekolah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Kedua, kerjasama tim yang baik antara kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam mendukung implementasi P5. Ketiga, ketersediaan panduan implementasi P5 dari Kemendikbudristek yang memberikan acuan dalam pelaksanaan program.

Faktor-faktor pendukung ini konsisten dengan temuan Intania et al. (2023) yang mengidentifikasi pentingnya dukungan institusional dan kerjasama tim dalam implementasi P5. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang peran alokasi anggaran yang sering diabaikan dalam penelitian sebelumnya.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia untuk mengintegrasikan nilai-nilai P5 secara mendalam dalam pembelajaran PAI. Jadwal pembelajaran yang padat dan alokasi waktu yang terbatas menjadi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran yang komprehensif. Kedua, pemahaman guru yang belum optimal tentang konsep dan implementasi P5, terutama karena ini merupakan program baru dalam kurikulum merdeka. Ketiga, minimnya referensi dan contoh best practices implementasi P5 dalam pembelajaran PAI yang dapat dijadikan acuan.

Faktor-faktor penghambat ini sejalan dengan temuan Hamzah et al. (2022) yang menekankan tantangan dalam implementasi P5 di tingkat sekolah. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi spesifik tentang tantangan implementasi P5 dalam konteks pembelajaran PAI yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya.

Efektivitas Pendekatan Pembelajaran dalam Implementasi P5

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis yang diterapkan guru PAI efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai P5. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan diskusi dan proyek kolaboratif. Mereka mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam dan memberikan contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik, menjadi media penting untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan temuan Juraidah dan Hartoyo (2022) yang menunjukkan peran penting guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui P5.

Temuan penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Kesamaan terlihat pada pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam implementasi P5, sebagaimana ditunjukkan oleh Andriani et al. (2022). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan strategi spesifik yang dapat diterapkan guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila.

Perbedaan signifikan terlihat pada fokus penelitian ini yang spesifik pada pembelajaran PAI, sementara sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada implementasi P5 secara umum atau pada mata pelajaran lain. Hal ini memberikan perspektif baru tentang potensi dan tantangan implementasi P5 dalam konteks pembelajaran agama.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini mendukung teori konstruktivisme dalam konteks pembelajaran nilai dan karakter. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai Pancasila lebih efektif ketika peserta didik secara aktif membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna.

Dari perspektif praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Model ini dapat diadaptasi oleh sekolah lain dengan karakteristik serupa untuk optimalisasi implementasi P5. Selain itu, temuan tentang faktor pendukung dan penghambat dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kebijakan dan strategi implementasi P5 yang lebih efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini terbatas pada konteks spesifik SMA Negeri 7 Luwu dengan karakteristik tertentu, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, fokus penelitian pada pembelajaran PAI mungkin tidak mencakup seluruh kompleksitas implementasi P5 yang melibatkan integrasi antar mata pelajaran. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan observasi hanya dilakukan pada periode terbatas, sehingga belum dapat menangkap dampak jangka panjang implementasi P5. Keempat, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam perspektif orang tua dan masyarakat yang juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 7 Luwu telah mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai P5, seperti integrasi nilai Pancasila dalam materi PAI, penggunaan metode pembelajaran interaktif, dan pemberian contoh konkret. Dukungan kebijakan sekolah, kerjasama tim, serta alokasi anggaran turut mendukung implementasi ini, meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu, pemahaman guru yang belum optimal, dan minimnya referensi. Pendekatan konstruktivis terbukti efektif dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai P5 melalui pembelajaran aktif dan bermakna.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang relevan dengan konteks kurikulum merdeka, namun memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan, cakupan lintas mata pelajaran, dan pengamatan jangka panjang. Berdasarkan keterbatasan ini, penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mencakup konteks sekolah yang lebih beragam, melakukan studi longitudinal, mengeksplorasi sinergi antar mata pelajaran, serta melibatkan peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung implementasi P5 secara holistik.

Referensi

- Andriani, Y. T. H., & Wulandari, D. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Anisah, M. R., Hasbi, H., & Rohman, A. (2025). Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 501-510.
- Azhari, P., Shinta, J., Daris, A., Nurfadillah, A., & Ramadhan, S. (2024). Konsep penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Analisis dampaknya terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 307-324.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, D. A. (2017). Membangun karakter kebangsaan generasi muda bangsa melalui integrasi pendidikan formal, informal dan nonformal. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 34-42.
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap perkembangan moral siswa (Studi kasus di SMA I Bae Kudus). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77-103.
- Hamzah, M. R., Sari, D. P., & Wijaya, A. (2022). Proyek profil pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 553-559.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor pendukung dan penghambat implementasi profil pelajar Pancasila di kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629-646.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Jamaludin, U., Ramdhani, S., Ramdhan, T., & Herlambang, Y. T. (2022). Penerapan nilai profil pelajar Pancasila melalui kegiatan kampus mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 718-730.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), 105-118.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Levandra, B. W. T., & Putra, R. E. (2022). Tinjauan aksiologi pada profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 285-294.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292-297.
- Pamessangi, A. A. (2019). Analisis penerapan kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123-140.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7076-7086.

- Sani, R. A., Manurung, I. F. U., Suswanto, H., & Sudiran. (2022). The concept of Merdeka Belajar in early childhood: Comparative study of Reggio Emilia and Ki Hajar Dewantara's thoughts. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 12-24.
- Trisnawati, L. B. W., & Putra, R. E. (2022). Tinjauan aksiologi pada profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 285-294.